

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa bayi dimulai dari usia 0-12 bulan, masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang tua (Sodikin, 2011). Bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna seperti sistem pernafasan, sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pengaturan suhu (Marmi dan Kukuh, 2015). Ditinjau dari sistem pencernaan memang bayi dibawah usia 1 tahun belum memiliki sistem pencernaan yang sempurna. Itu sebabnya bayi memerlukan waktu untuk memulai asupan pertamanya. Makanan juga harus diberi bertahap dimulai dari tekstur yang paling lembut. Inilah yang kemudian menjadi awal terjadinya sejumlah masalah pencernaan pada bayi.

Pencernaan bayi belum sempurna dalam menghaluskan makanan, sedangkan kemampuan produksi enzim pada usus dan lambung mereka juga belum bisa bekerja optimal. Kadang sistem mekanis dari sistem pencernaan juga masih sering menghasilkan produksi gas berlebihan yang memicu sejumlah masalah pencernaan pada bayi, tetapi sebenarnya sejumlah kondisi tak lebih hanya efek samping biasa dari sistem pencernaan mereka. Sedangkan sebagian lain merupakan bagian dari proses perkembangan dan pematangan sistem pencernaan bayi. Namun bagi banyak Ibu, batasan normal dari gejala tidak selalu jelas, karena sebagian dari kondisi masalah pencernaan bayi juga bisa menjadi penanda adanya kondisi khusus dari bayi seperti sejumlah kondisi alergi dan masalah pencernaan.

Salah satu masalah pencernaan yang sering dialami oleh bayi adalah gumoh. Bayi kadang mengeluarkan sedikit susu atau makanan yang mereka asup sesaat setelah mereka mulai merasa kenyang. Biasanya keluhan ini terjadi sekitar 4 bulan pertama, walau kadang bisa berlanjut sampai usia 7 bulan. Keluhan ini merupakan efek dari tertelannya sedikit udara ketika mereka mengasup susu atau makanan. Aktivitas pencernaan yang disebut juga dengan istilah refluks ini sebenarnya normal dan tidak berbahaya, selama ketika bayi refluks, ibu harus berusaha menengadahkan kepala bayi supaya muntahan tidak kembali masuk ke dalam saluran tenggorokan dan tersedak ke dalam sistem pernapasan. Jika masuknya cairan gumoh ke saluran pernapasan, hal ini sangat berbahaya bahkan bisa menyebabkan kematian (Hidayatul, 2012).

Berdasarkan data WHO tahun 2013 bahwa terdapat 40-60% masalah sistem pencernaan seperti gumoh/regurgitasi dialami oleh bayi sehat sedikitnya satu kali setiap hari dengan regurgitasi lebih 5 ml, frekuensi gumoh ini berhubungan dengan ketidaknyamanan bayi. Sedangkan berdasarkan data pediatric tahun 2014 dijelaskan bahwa sekitar 70% bayi berumur di bawah 4 bulan mengalami gumoh minimal 1 kali setiap harinya dan kejadian tersebut menurun sesuai dengan bertambahnya usia hingga 8-10% pada umur 9-12 bulan dan 5% pada umur 18 bulan.

Dari data profil kesehatan Indonesia didapatkan hasil survey penduduk antar sensus (2015) menunjukkan angka kematian bayi sebesar 2,23/1000 kelahiran hidup yang artinya sudah mencapai sebesar 23/1000 kelahiran hidup. Ditinjau dari kejadian gumoh atau regurgitasi menunjukkan bahwa pada 75% bayi berusia 0-6

bulan mengalami gumoh sehingga dapat disimpulkan bahwa 1 dari 3 ibu di Indonesia perlu mewaspadaai dampak gumoh yang terjadi pada bayi mereka (Hegar, 2013).

Pada dasarnya kejadian gumoh merupakan hal normal yang dialami bayi sebab sistem kerja mulut dan laring mereka dalam menelan kadang belum sempurna sehingga dalam proses telan mereka juga menelan udara. Sedangkan lambung kecil mereka yang belum sempurna kesulitan menampung asupan dalam jumlah besar sekaligus. Ini mendorong terbentuknya gelembung gas kecil di antara asupan yang memaksa mendorong keluar bersamaan dengan keluarnya gas sebagian susu atau makanan turut keluar. Sejah keluarnya muntahan ini dalam porsi kecil, tidak menyebabkan anak sesak atau batuk sebenarnya kondisi ini aman dan nantinya akan hilang dengan sendirinya seiring semakin sempurnanya sistem kerja pencernaan. Sehubungan dengan masalah tersebut, ibu bisa membantu bayi menghindari gumoh dengan menyendawakannya setelah makan atau minum susu sembari posisi vertical (*upright position*) supaya menahan makanan turut keluar bersama sendawa.

Menyendawakan bayi setelah disusui sangatlah penting untuk menghindari terjadinya gumoh pada bayi. Sebelum lahir, janin cukup bulan akan mulai menghisap dan menelan. Namun untk menelan dan mencerna makanan (selain susu) masih terbatas. Hubungan antara esophagus bawah dan lambung masih belum sempurna yang dapat mengakibatkan gumoh pada bayi. Kapasitas lambung sendiri sangat terbatas yaitu kurang dari 30 cc untuk seorang bayi dan kapasitas lambung ini akan bertambah secara lambat bersamaan dengan pertumbuhannya.

Dengan adanya kapasitas lambung yang masih terbatas ini maka sangat penting untuk mengatur pola intake cairan dengan frekuensi sedikit tapi sering dan menyendawakan bayi setelah disusui. Hal ini sangatlah penting untuk menghindari terjadinya gumoh pada bayi (Marmi dan Kukuh, 2015).

Gumoh adalah keluarnya kembali sebagian susu yang ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan beberapa saat setelah minum susu. Gumoh merupakan bentuk dari *gastroesophageal reflux* (GER) yang terjadi pada bayi. GER adalah kembalinya isi lambung kedalam *esophagus* secara *involunter* tanpa adanya usaha dari bayi untuk mengeluarkannya. GER merupakan proses fisiologis normal terjadi beberapa kali per hari pada bayi yang sehat, terjadi pada periode *postprandial*, dan menyebabkan sedikit atau tanpa gejala. Gumoh merupakan keadaan normal yang sering terjadi pada bayi usia dibawah 6 bulan. Seiring bertambahnya usia yaitu sampai diatas 6 bulan maka regurgitasi semakin jarang dialami (Hegar, 2013).

Bayi usia 0-6 bulan lebih sering mengalami gumoh, sedangkan frekuensinya akan berkurang atau terhenti saat bayi beranjak usia 12-15 bulan. Frekuensinya kadang-kadang mencapai satu sampai empat kali dalam sehari, 25% bayi mengalami gumoh lebih dari empat kali dalam sehari selama tiga bulan pertama. Gumoh akan menjadi gejala patologis apabila frekuensinya lebih dari 2 kali sehari selama lebih dari 2 hari/minggu (Mohan, 2002). Pada dasarnya gumoh dan muntah pada bayi sama-sama mengeluarkan makanan atau cairan dari lambung. Namun bedanya gumoh bersifat pasif atau spontan mengalirkan air ke bawah sedikit seperti meludah tanpa adanya tekanan dan kontraksi dari diafragma.

Sementara muntah cenderung dalam jumlah yang banyak (diatas 10 cc) diawali dengan rasa mual dan rasa penuh diperut dan disertai dorongan kontraksi lambung (Sitompul, 2014).

Gumoh disebabkan oleh katup penutup lambung belum sempurna, menangis berlebihan, bayi yang bergerak terlalu aktif, posisi menyusui yang salah, bayi kembung, pemakaian gurita yang terlalu ketat, intoleransi susu formula, pemberian makanan pendamping ASI (mp-ASI) yang terlalu dini, dan cacat bawaan (Rizema, 2012). Tingkat pengetahuan ibu terhadap gumoh dan cara penanganannya sangatlah minim, kebanyakan orang tua sering tidak terlalu menganggap serius pada bayi yang sering mengalami gumoh. Meski terbilang normal, namun gumoh terus menerus bisa mengakibatkan berbagai komplikasi yang mengganggu pertumbuhan bayi (Sitompul, 2014). Menurut Hidayatul (2012) bahwa bayi yang mengalami gumoh lebih dari tiga kali dalam sehari, mengalami penurunan berat badan. Gumoh dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian.

Menurut Profesor Yvan bahwa orang tua harus banyak belajar serta berfikir obyektif mengenai kondisi bayi, karena meskipun gumoh merupakan keadaan biasa namun jika sama sekali tidak diperhatikan akan maka ada kemungkinan kasus-kasus tertentu, terjadi hingga dewasa. Dr. Badriul Hegar juga menganjurkan bahwa orang tua harus banyak mencari informasi tentang dan menggali informasi mengenai gumoh, sehingga kedepan tidak ada kepanikan dan menganggap bahwa gumoh adalah hal yang wajar.

Bayi akan lebih jarang mengalami gumoh saat disusui dengan posisi yang lebih tegak, sehingga ASI tidak mengalir kembali dengan mudah. Saat proses menyusui seringkali udara ikut masuk bersama susu. Ketika susu masuk ke dalam lambung, udara yang masuk tertahan dibagian atas lambung jika tidak dikeluarkan akan meningkatkan tekanan abdominal dan peningkatan tekanan sfingter esofagus yang mempengaruhi volume refluks pada esofagus, sehingga mengakibatkan isi lambung keluar kembali dan terjadi gumoh. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Tilong (2014) bahwa cara mencegah gumoh adalah dengan menyendawakan bayi setiap selesai minum susu agar udara yang ikut masuk ke dalam lambung keluar. Bayi yang menyusui dengan ASI sebaiknya setelah selesai menyusui pada satu payudara disendawakan terlebih dahulu sebelum berganti pada payudara yang lain, sedangkan bayi yang menggunakan botol maka hendaknya setiap bayi menghabiskan 10 ml susu bayi harus disendawakan (Muryunani, 2013).

Sendawa memiliki manfaat yaitu mampu mengeluarkan udara yang tertelan oleh bayi ketika bayi menyusui. Ibu dalam menyendawakan bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang menyendawakan bayi, hal ini sesuai dengan pendapat Sulisdianan (2011) yang mengatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi ibu dalam menyendawakan bayinya, yang pertama adalah pengetahuan ibu bagaimana cara menyendawakan bayi yang tepat dan yang kedua adalah pengetahuan tentang manfaat dari menyendawakan bayi setelah menyusui. Salah satu cara untuk meminimalisir gumoh adalah dengan melakukan *upright position*.

Upright position merupakan salah satu posisi untuk meyendawakan bayi, dengan *upright position* dapat mengurangi frekuensi gumoh pada bayi. Posisi ini merupakan posisi tegak pada sudut 30°. *Upright position* diberikan beberapa saat setelah bayi minum ASI atau susu formula (Brannagan, 2010). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan dari 30 bayi yang sering disendawakan jarang mengalami gumoh sebanyak 90%. Dari 20 bayi yang jarang disendawakan sering mengalami gumoh sebanyak 89,5% (Aulia, 2016). Upaya orang tua untuk dapat memposisikan bayinya dengan *upright position* setelah menyusui dapat membantu agar susu yang masuk ke lambung bayi tidak akan kembali lagi kekerongkongan karena dipengaruhi oleh adanya gaya gravitasi (Widyastuti, 2012).

Kejadian bayi yang mengalami gumoh juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto. Hasil observasi pada 10 orang ibu menyatakan bahwa bayinya mengalami gumoh satu sampai tiga kali sehari beberapa saat setelah menyusui dan mereka juga tidak menyendawakan bayi. Ada beberapa tindakan yang dilakukan para ibu diantaranya adalah memposisikan bayi dengan posisi tidur telentang. Sehubungan dengan hal itu maka akan dilakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Pemberian *Upright Position* Terhadap Pengurangan Frekuensi Gumoh Pada Bayi Usia 0-6 Bulan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kejadian gumoh masih dialami oleh bayi di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

2. Berdasarkan observasi, sepuluh orang ibu menyatakan bayinya mengalami gumoh satu sampai tiga kali sehari beberapa saat setelah menyusui di wilayah Puskesmas Limboto
3. Berdasarkan hasil observasi, Ibu memposisikan bayi dengan tidur terlentang setelah menyusui, hal ini dapat mengakibatkan bayi mengalami gumoh.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ada yaitu: Apakah ada pengaruh pemberian *upright position* terhadap pengurangan frekuensi *Gumoh* pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *upright position* terhadap pengurangan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

Sejalan dengan tujuan khusus sebelumnya maka dapat ditetapkan beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui frekuensi gumoh sebelum diberikan *upright position*
2. Untuk mengetahui frekuensi gumoh setelah diberikan *upright position*
3. Untuk mengetahui pengaruh *upright position* terhadap pengurangan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *upright position* terhadap pengurangan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-6 Bulan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan menambah pengalaman peneliti tentang *upright position* dan Gumoh.

2. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang cara meminimalisir atau mengurangi frekuensi terjadinya gumoh pada bayi dengan memposisikan bayi dengan *upright position*.

3. Bagi akademik

Sebagai bahan kajian terhadap teori yang telah diperoleh mahasiswi selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di Universitas Negeri Gorontalo sekaligus sebagai bahan bacaan di perpustakaan Institusi Pendidikan.